

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Perkembangan Moral Anak Usia Dini

2.1.1 Pengertian Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Moral berasal dari Bahasa latin yaitu *mores* yang berarti tata cara, kebiasaan, adat istiadat, tingkah laku dan kelakuan. Moral dapat diartikan sebagai nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang dalam mengatur tingkah lakunya (Habibu, 2020). Menurut Sjarkawi dalam (Mahiyatul, 2021), moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Sedangkan menurut Jamie menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak).

Didalam islam istilah moral lebih dikenal dengan akhlak. Akhlak adalah bentuk jamak dari kata “*khuluq*” yang artinya adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab, atau sopan santun agama. Akhlak dan moral sangat memiliki kemiripan tetapi secara bahasa berbeda, akan tetapi jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akhlak dan moral memiliki kesamaan dalam penerapannya karena keduanya sama-sama menekankan kebaikan dalam bertingkah laku atau beradab (Mufarroha & Hakim, 2020). Sebagaimana dalam Al-Qur’an surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya: Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (QS. Al-Qalam : 4)

Ibnu katsir menjelaskan keagungan akhlak Nabi saw. dengan mengutip riwayat dari Qatadah, “Dia pernah bertanya kepada Aisyah tentang akhlak Rasulullah maka ia menjawab, “Akhlak beliau adalah al-Qur’an, Yaitu sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur’an” (M. Ma’ruf, 2017). Kaitan ayat tersebut dengan judul penelitian diartikan sebagai keharusan untuk berbuat baik (berakhlak) terhadap semuanya, seperti dicontohkan Rasulullah saw.

Dalam konteks antar umat Islam, orang lain, bahkan binatang serta tumbuhan sekalipun. Selanjutnya, untuk memperkuat kendali perilaku dan moralitas seorang muslim, Nabi menasihati agar menjauhi sikap saling dengki, munafik, amarah, suka mencela, dan segala keburukan lainnya, yang tentu berimbas pada diri sendiri dan orang lain (Hamdani, 2021).

Hal serupa dilakukan para ahli dari barat yang mengembangkan pembelajaran nilai moral dengan tujuan membentuk watak atau karakteristik anak. Sebagaimana Menurut Thomas Lickona (1991) dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character* (pendidikan karakter) untuk membangun karakter atau watak anak. Thomas Lickona berpendapat bahwa karakter seseorang dibentuk melalui tiga aspek yaitu, moral *knowing* (konsep moral), moral *feeling* (sikap moral), dan moral *behavior* (perilaku moral), yang saling berhubungan satu sama lain. Dengan demikian, hasil pembentukan sikap karakter anak dapat dilihat dari tiga aspek tersebut. Ketiganya penting untuk menjalankan hidup yang bermoral, ketiganya adalah faktor pembentuk kematangan moral (Mahiyatul, 2021).

Menurut Michele Borba moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Hal ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, kemampuan untuk mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain (Rafika et al., 2018).

Kemudian menurut Michele Borba ada tujuh kebajikan utama perkembangan moral pada anak yaitu: (1) Empati, untuk memahami dan merasakan kekhawatiran terhadap orang lain, (2) Nurani, untuk mengetahui dan menerapkan cara bertindak yang benar, (3) Kontrol diri, untuk mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar, (4) Rasa

hormat untuk menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan, (5) Kebaikan hati, untuk menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain, (6) Toleransi, untuk menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita dan (7) keadilan, untuk berpikir terbuka serta bertindak adil dan benar (Notosrijoedono, 2015).

Sedangkan menurut Kohlberg (1958) perkembangan moral anak usia prasekolah (PAUD) berada pada tingkatan yang paling dasar yang dinamakan dengan penalaran moral prakonvensional. Pada tingkatan ini anak belum menunjukkan nilai-nilai moral (secara kokoh). Namun sebagian anak usia PAUD ada yang sudah memiliki kepekaan atau sensitivitas yang tinggi dalam merespon lingkungannya dengan positif dan negatif. Misalkan ketika guru atau orang tua membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku sopan seperti mencium tangan orang tua ketika berjabat tangan, mengucapkan salam ketika akan berangkat dan pulang sekolah, dan contoh-contoh positif lainnya maka dengan sendirinya perilaku seperti itu akan melekat dalam diri anak sehingga menjadi suatu kebiasaan mereka sehari-hari (Susetya, 2022).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan perbuatan atau perilaku baik yang dimiliki individu, yang tercermin dalam sikap, dan tingkah laku. Perkembangan moral ini sangat penting dilakukan pada anak karena pada usia tersebut, anak sedang dalam tahap awal pembentukan pemahaman moral dan nilai-nilai yang akan membentuk dasar perilaku mereka di masa depan. Oleh karena itu, lingkungan di Taman Kanak-Kanak perlu mendukung perkembangan moral anak dengan memberikan contoh, bimbingan, dan pengalaman yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diinginkan. Untuk itu perlu diberikan arahan dan bimbingan kepada anak agar dapat membedakan perbuatan yang dilakukan baik atau buruknya.

2.1.2 Tujuan Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Perkembangan nilai moral pada anak usia dini bertujuan untuk mencapai beberapa hal yaitu:

- a. Agar perilaku dan sikap anak di dasari oleh nilai moral, sehingga anak hidup sesuai dengan nilai-nilai atau aturan yang di junjung oleh masyarakat.
- b. Membantu anak agar menjadi pribadi yang menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.
- c. Melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik maupun yang buruk sehingga anak tidak melakukan perbuatan tercela (Ananda, 2017).

Tujuan Pendidikan moral menurut Imam Al-Ghazali dalam (Sartowo, 2019) yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan moral dilakukan membiasakan diri dengan prinsip-prinsip moral
- b. Pendidikan moral dilakukan untuk membiasakan diri dalam membentuk pemikiran sehingga dapat membedakan antara perilaku baik dan perilaku buruk
- c. Pendidikan moral dilakukan untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral
- d. Pendidikan moral dilakukan untuk mengikuti ajaran moral berdasarkan nilai -nilai yang diajarkan
- e. Pendidikan moral dilakukan untuk membentuk kesiapan diri dalam mengontrol perilaku moral.

Adapun tujuan perkembangan moral yaitu agar menghormati, menghargai, dan memperlakukan seseorang layaknya sebagai manusia. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan moral pada anak adalah untuk mengajarkan, meningkatkan dan mempersiapkan bagaimana anak dalam bersikap atau berperilaku yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan meningkatkan kepercayaan anak kepada sang pencipta.

2.1.3 Tahap Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Tahap perkembangan moral anak usia dini menurut Piaget dalam (Kartika Ningsih, 2022), yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Moralitas Heterogen

Tahap ini terjadi pada anak berusia 4-7 tahun, pada tahap ini anak akan patuh pada aturan yang telah diberlakukan oleh orang dewasa. Selain itu, anak juga berfikir peraturan dibuat oleh orang dewasa dan memiliki perbatasan dalam bertingkah laku.

2. Tahap Moralitas Otonomi

Tahap ini terjadi pada anak berusia 7-10 tahun keatas, pada tahap ini anak sudah mulai mengetahui perbuatan baik dan perbuatan buruk dan mulai berpikir serta mempertimbangkan niat dan dampak baik buruknya dari hasil perbuatan yang akan anak lakukan.

Kemudian K. Bertens dalam bukunya "*Ethics*" mengemukakan pemikiran Lawrence Kohlberg tentang tiga tingkat dan enam fase perkembangan moral anak menurut Kohlberg dalam (Wahidah, 2020), yaitu:

1. Tahap Moralitas *Pra-Konvensional* (Usia 4-10 tahun)

a. Pada fase ini ketika anak melakukan suatu kegiatan akan mempunyai pandangan terhadap hukuman yang disebabkan oleh tindakan dan kedisiplinan seseorang. Fase ini juga bisa disebut sebagai fase orientasi hukuman dan ketaatan. Contohnya: "Syafi tidak mau berbohong, karena jika berbohong maka ayahnya akan menghukum Syafi."

b. Dalam fase ini, anak dapat membandingkan hal-hal berdasarkan kegunaan, kegembiraan, atau sesuatu yang jelek menjadi kejelekan. Dalam fase ini, anak dapat belajar memperhatikan keinginan dan kebutuhan orang lain. Selain itu, tahap ini dapat disebut sebagai orientasi *instrumental relativis*. Contohnya: "jika kamu ramah kepada semua orang, tentu saja, mereka juga akan ramah kepada kamu."

2. Tahap Moralitas *Konvensional* (Usia 10-13 tahun)

a. Pada fase ini terjadi proses perkembangan ke arah moralitas dan sosialitas. Pemahaman dan perhatian terhadap kelompok, serta penilaian terhadap kepribadian yang ada dihadapan suatu masyarakat. Tahap ini disebut juga penyesuaian kelompok atau

orientasi. Contohnya: “Saya melakukan pekerjaan rumah saya, karena itu yang diharapkan dari saya”.

- b. Pada fase ini terdapat situasi dimana seseorang mulai beralih ke pandangan atau kebijakan hukum formal yang berguna untuk menghasilkan situasi yang teratur dan damai dalam suatu masyarakat. Fase ini juga disebut sebagai tahap orientasi hukum dan ketertiban. Contohnya: “Syafa harus menaati aturan hukum karena itu adalah kewajiban Syafa sebagai warga negara yang baik, maka itu akan membuat hidup semua orang menjadi mudah.”
3. Tahap Moralitas *Pasca-Konvensional* (usia setelah remaja, tidak semua orang mencapai tahap ini)
- a. Pada fase ini merupakan kondisi yang menekankan hak dan kewajiban sehingga tercipta proses demokratisasi. Pada fase ini terbentuklah tindakan cinta tanah air dan pemerintahan yang berdasarkan hukum. Fase ini disebut dengan tahap Orientasi kontrak sosial legalistik. Contohnya: “Adlin sangat patuh terhadap kebijakan hukum karena suatu masyarakat akan dapat berjalan dengan baik apabila masyarakatnya dapat menyesuaikan diri dan saling menghargai.”
 - b. Pada fase ini, seseorang yang mengerjakan suatu tindakan mencoba untuk membandingkannya dengan naluri dan hukum moral umum. Menurut Kohlberg tuntutan terhadap hukum moral umum adalah: komprehensif, umum, dan konsisten dalam penerapannya. Hukum umum adalah keadilan, hukum timbal balik, kerukunan, dan penghormatan terhadap kedudukan sosial. Tahap ini juga bisa disebut orientasi prinsip-prinsip etika universal. Contohnya: “kekerasan merupakan tindakan yang menghina hak asasi manusia. Karena sejatinya kehidupan manusia itu suci dan kebutuhannya harus diutamakan.”

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Menurut Pranoto dan Yuli (2020) dalam (Kartika Ningsih, 2022), perkembangan moral yang terjadi pada anak yang berusia dini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor yang ada dalam diri anak secara alami maupun faktor yang ada dari luar diri pribadinya. Kedua faktor tersebut dapat dikatakan sebagai faktor individu manusia itu sendiri dan faktor sosial di sekelilingnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak terbagi menjadi dua faktor, yaitu Faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang terdapat dalam kepribadian seseorang tersebut baik akal maupun nurani yang mempengaruhi perkembangan pada anak. Selanjutnya, faktor eksternal yaitu faktor yang diperoleh dari luar yang meliputi lingkungan tempat tinggal dan proses interaksinya dengan lingkungan sosial sekitarnya yang juga akan berpengaruh pada perkembangan moral anak. Faktor yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan pada anak yaitu:

a. Konteks Individu

Konteks individu atau disebut dengan diri pribadi yaitu seorang anak lahir dengan potensi yang memiliki ciri atau karakter berbeda-beda yang diberikan Tuhan sejak lahir.

b. Konteks Sosial

Konteks sosial memiliki peranan penting dalam perkembangan moral anak. Perkembangan moral anak melalui interaksi sosial terjadi ketika anak belajar dan mencoba mengkaitkan pengetahuan yang diperoleh lingkungan pendidikan ataupun keluarga.

c. Konteks Pendidikan

Selain lingkungan sosial, lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan moral anak. Lingkungan sekolah menjadi tempat yang mengajarkan dan mendidik anak dalam menanamkan nilai-nilai moral (Kartika Ningsih, 2022).

Ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak, diantaranya yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan moral anak. Biasanya tingkah laku anak berasal dari bawaan apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Jika anak tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya sejak kecil maka kemungkinan anak tidak bisa mengendalikan super egonya, sehingga anak akan sering melakukan pelanggaran norma.

2) Lingkungan Sekolah

Pada lingkungan sekolah, anak banyak mempelajari tentang nilai-nilai moral yang terdapat di masyarakat sehingga anak dapat membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang tidak baik. Dengan adanya bimbingan dari guru, anak-anak menjadikan guru sebagai contoh yang baik dalam bertingkah laku, maka dari itu seorang guru harus memiliki moral yang baik.

3) Lingkungan Pergaulan (Pertemanan)

Lingkungan pergaulan atau pertemanan dapat mempengaruhi moral seseorang melalui temannya dan biasanya seseorang menganggap temannya sendiri juga menjadi contoh bagi dirinya.

4) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan moral. Pembentukan moral yang buruk disebabkan karena adanya pengaruh dari lingkungan masyarakat (Anam, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan yang menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak usia dini yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pertemanan, dan lingkungan masyarakat tempat anak tinggal.

2.1.5 Indikator Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Menurut teori Michele Borba ada tujuh kebajikan utama perkembangan moral pada anak yaitu:

1. Empati, merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain.
2. Hati Nurani, adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar dari pada jalan yang salah serta berada dijalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang salah.
3. Kontrol Diri, membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berfikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk.
4. Rasa Hormat, mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Hal ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi.
5. Kebaikan Hati, membantu anak mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain.
6. Toleransi, membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual.
7. Keadilan, menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apa pun (Ariska T, 2019).

Tabel 2.1 Indikator Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Indikator	Sub Indikator
Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun	Empati, memahami perasaan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu memaafkan temannya ketika melakukan kesalahan 2. Anak mampu menghibur temannya ketika sedih.
	Hati Nurani, berkata jujur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu meminta maaf ketika melakukan kesalahan. 2. Anak mampu meminta izin kepada temannya ketika meminjam barang temannya.
	Kontrol Diri, menahan diri melakukan sesuatu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu tidak mengganggu temannya saat kegiatan berlangsung 2. Anak mampu tidak bercerita dengan temannya saat kegiatan berlangsung
	Rasa Hormat, menghormati orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu bersalaman kepada guru pada saat pulang 2. Anak dapat memperhatikan guru pada saat belajar.
	Kebaikan Hati, kepedulian terhadap orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu membantu temannya yang kesulitan. 2. Anak mampu meminjamkan barangnya kepada temannya

	Toleransi, menghargai orang lain tanpa membedakan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu berteman dengan siapa saja tanpa memilih-memilih temannya 2. Anak mampu berkerja sama dengan temannya
	Keadilan, memperlakukan orang lain dengan adil dan tidak memihak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu bergantian dengan temannya ketika bermain 2. Anak mampu bergantian dengan temannya ketika bermain.

2.2 Media Audio Visual

2.2.1 Pengertian Media Audio Visual

Menurut Arsyad (2016) dalam istilah media berasal dari Bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Secara umum media adalah segala sesuatu dapat memberikan informasi kepada penerima informasi. Istilah media dikenal dalam bidang komunikasi. Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan komunikasi kepada anak, sehingga media yan digunakan pada pembelajaran disebut media pembelajaran (Guslinda, 2018). Sedangkan menurut Ibrahim (2004), media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan anak sehingga dapat mendorong tercapainya proses belajar mengajar (Shofia & Dadan, 2021).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat bantu yang digunakan guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada anak dengan memperhatikan efektivitas penggunaan medianya yang ditujukan untuk merangsang kemampuan berpikir anak dan memahami konsep-konsep tentang materi yang akan disampaikan. Salah bentuk media yang dapat dimanfaatkan dalam Pendidikan anak usia dini adalah media audio visual.

Menurut Gresna Ayu (2016: 37-38), “Media Audio Visual merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapan melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap” (Sartika & Putri, 2021). Kemudian Pagarra menyatakan bahwa, Media pembelajaran audio visual merupakan media pembelajaran yang menghadirkan unsur audio dan visual secara bersamaan sehingga siswa mendapatkan pesan atau informasi dari visualisasi baik berupa kata-kata atau gambar yang di lengkapi dengan suara. Suara tersebut dapat berupa penjelasan visual yang ditampilkan, dialog atau sekedar efek suara seperti musik (Pagarra et al., 2022). Selanjutnya menurut Sudrajat, (2011:12), media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: buku, film, video dan sebagainya (Purwono et al., 2014).

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa media audio visual merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang dapat ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara, seperti televisi, film animasi, video, dan slide yang yang berisikan suara ditampilkan dalam bentuk yang menarik.

2.2.2 Jenis Media Audio Visual

Menurut Syaiful Djamarah dan Aswan Zain (2007:124), jenis media audio visual dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Audio-visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar seperti film bingkai suara (*sound slide*), film rangkai suara, dan cetak suara.
- 2) Audio-visual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar bergerak seperti film dan video *caset* (Purwono et al., 2014)

Menurut Djamarah menjelaskan bahwa media audio visual terbagai menjadi empat macam, yakni:

- 1) Audio visual diam, merupakan media yang dapat menampilkan suara dan gambar diam, seperti *slide power point*.

- 2) Audio visual gerak, merupakan media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak, seperti film suara dan video *cassette*.
- 3) Audio visual murni, merupakan media yang memiliki unsur suara dan unsur gambar yang berasal dari satu sumber, seperti film, video *cassette*.
- 4) Audio visual tidak murni, merupakan media yang memiliki unsur suara dan gambar melalui sumber yang berbeda, seperti film bingkai suara yang unsur gambarnya bersumber dari slides proyektor dan unsur suaranya bersumber dari *tape recorder* (Nurani et al., 2018).

Media audio visual merupakan media yang bisa didengarkan dan juga bisa dilihat. Media audio visual ini juga salah satu media yang paling efektif dalam menyampaikan pembelajaran pada peserta didik dan dapat memberikan informasi ataupun materi pembelajaran yang akan di sampaikan. Terdapat beberapa contoh media audio visual yang biasa digunakan yaitu: televisi, film, video, komputer atau laptop, dan *smartphone* (Cucu Hidayat, 2020).

Dapat disimpulkan adapun jenis-jenis media audio visual yaitu terdiri dari film, video, komputer atau laptop, *slide power point*, video *cassette* dan *smartphone*. Adapun media audio visual yang peneliti gunakan yaitu menggunakan film animasi Nusa dan Rara untuk mengembangkan moral anak usia 5-6 tahun di TK Al-Habib Kabupaten Serdang Bedagai.

2.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual

Kelebihan media audio visual yaitu dalam menggunakan media audio visual tidak membosankan, hasilnya lebih mudah untuk dimengerti, dan pesan yang disampaikan lebih jelas dan lebih cepat untuk diterima. Sedangkan kelemahan media audio visual adalah suara yang tidak terlalu jelas, memakan waktu yang lama, dan biaya yang lebih mahal (Hasan, 2017).

Sedangkan Menurut Atoel (2011) menyatakan bahwa media audio visual memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan).

- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti: objek yang terlalu besar digantikan dengan realitas, gambar, film bingkai, film atau model.
- 3) Media audio-visual bisa berperan dalam pembelajaran tutorial (Purwono et al., 2014).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan media audio visual yaitu dapat menyajikan materi dengan jelas, lebih mudah dimengerti, menyenangkan, tidak membosankan, serta dapat diulang-ulang. Sedangkan kekurangan media audio visual adalah biaya yang tergolong mahal, memakan waktu yang lama, dan terkadang terdapat suara yang begitu tidak jelas didengar.

2.2.4 Langkah-Langkah Menggunakan Media Audio Visual

Langkah-langkah dalam menggunakan media audio visual dalam pembelajaran anak usia dini, yaitu:

- 1) Mempersiapkan laptop, speaker, kabel dan film animasi yang akan ditayangkan nanti.
- 2) Memperhatikan posisi duduk anak didik dalam keadaan nyaman pada saat anak akan menonton film animasi.
- 3) Sebelum mengajak anak didik menonton film animasi, guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang akan dipelajari melalui penayangan film animasi ini.
- 4) Dan anak didik siap menyaksikan tayangan film animasi yang sudah diputar (Fitria, 2018).

Sedangkan menurut Muthmainnah ada 4 tahap atau prosedur dalam penggunaan media pembelajaran yang perlu di perhatikan, yaitu:

- 1) Tahap Persiapan
 - a. Guru merancang pembelajaran dalam bentuk video
 - b. Guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan, mulai menyesuaikan video dengan tema, dan waktu penayangannya.
 - c. Guru mempelajari materi yang akan disampaikan
 - d. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran

- e. Guru mengatur posisi duduk anak, agar anak dapat menyimak video yang ditayangkan dengan nyaman dan konsentrasi
 - f. Guru menyiapkan instrument penilaian sesuai dengan indikator pencapaian perkembangan anak.
- 2) Tahap pelaksanaan
- a. Sebelum menonton video, guru memberikan arahan kepada anak. Contohnya memberi arahan agar anak duduk dengan rapi, mendengarkan dan tidak ribut.
 - b. Guru menayangkan video dengan durasi 10-15 menit.
- 3) Tahap Evaluasi
- a. Setelah menonton video, guru melakukan penilaian dengan pertanyaan yang berkaitan dengan cerita yang sudah diputar melalui video tersebut.
 - b. Guru melakukan tanya jawab pada anak mengenai pesan apa yang terkandung dalam video tersebut
 - c. Guru mengobservasi perilaku anak
 - d. Guru membuat catatan anekdot (jika diperlukan)
- 4) Tahap Tindak Lanjut
- a. Guru membuat laporan penilaian terhadap hasil belajar anak
 - b. Guru membuat kegiatan yang mengarah pada pemahaman anak secara menyeluruh dalam meningkatkan perkembangan anak sesuai dengan tema (Muthmainnah, 2015).

2.3 Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak

Penelitian ini dibatasi pada materi pembelajaran tentang moral khususnya pada kompetensi dasar yang mendeskripsikan perilaku baik. Perkembangan moral merupakan salah satu aspek yang harus diti dalam diri anak. Pendidikan moral anak usia dini ini dapat dikembangkan pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta pada lingkungan masyarakat.

Ketika menyampaikan suatu pembelajaran tidak menggunakan media, maka anak akan bosan, tidak semangat belajar, dan tidak bisa fokus. Menurut (Wiratmojo,P dan Sasono Hardjo, 2002) dalam (Yoland Febrita, 2019) salah

satu upaya meningkatkan minat, motivasi belajar, dan semangat belajar peserta didik, yaitu menggunakan media pembelajaran yang menarik. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat, motivasi belajar, semangat belajar, dan rangsangan kegiatan belajar .

Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran sangatlah efektif karena menghemat tenaga bagi pengajar dan juga menumbuhkan semangat belajar pada anak. Dengan menggunakan media pembelajaran maka proses pembelajaran akan menjadi menarik, dengan adanya gambar-gambar atau video yang dapat dilihat sebagai contoh dari pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru (Nur Hidayah & Nurhadija, 2018).

Dengan media pembelajaran audio visual ini anak didik dapat lebih aktif, kreatif dan antusias ketika berlangsungnya proses pembelajaran. Dari segi ketertarikan anak terhadap pelajaran akan lebih tinggi, karena pada umumnya anak-anak akan suka melihat gambar daripada hanya melalui cerita.

Hal ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik (dalam Musfiqon 2012: 32) bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap anak (Nur Hidayah & Nurhadija, 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, dengan penggunaan media pembelajaran akan membangkitkan semangat belajar anak sehingga anak tidak bosan dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Dalam hal ini peneliti menggunakan media audio visual untuk meningkatkan moral pada anak.

2.4 Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahas yang sama dengan peneliti teliti:

1. Penelitian yang dilakukan Radhiyatul Fithri dan Rensia Pradipta dengan judul “Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Cemara Indah Kota Pekanbaru”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan Teknik pengumpulan data melalui

observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan moral anak mengalami peningkatan sehingga nilai rata-rata akhir dari pra siklus sebesar 32,4 atau dengan presentase sebesar 41,8 % berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB), siklus I mencapai nilai rata-rata sebesar 40,6 % masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan siklus II tingkat perkembangan moral anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan, meningkat sebesar 71,2 % dan berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) (Fithri & Rensia, 2017).

Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang meningkatkan perkembangan moral melalui media audio visual. Dan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian terdahulu menggunakan media VCD player sedangkan penelitian ini menggunakan film animasi Nusa dan Rara.

2. Penelitian yang dilakukan Indah Dwi Sartika dan Yecha Febrieanitha Putri, dengan judul “Peningkatan Aspek Perkembangan Nilai-nilai Agama dan Moral Melalui Media Audio Visual”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Tindakan kelas, dengan tujuan untuk mengetahui proses dan hasil dalam upaya meningkatkan aspek perkembangan nilai-nilai agama dan moral melalui media audio visual pada anak kelompok B RA Perwanida IV Palembang. Teknik pengumpulan data digunakan yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara, dan hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa media audio-visual dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan nilai-nilai agama dan moral secara signifikan. Hasil perolehan data prasiklus sebesar 23%, siklus I sebesar 58%, dan siklus II sebesar 88% (Sartika & Putri, 2021).

Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian Tindakan kelas (PTK). Dan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian terdahulu meningkatkan

aspek perkembangan nilai agama dan moral. Sedangkan penelitian ini meningkatkan perkembangan moral saja.

3. Penelitian yang dilakukan Ekha Nurkholifah, Jajang Aisyul Muzakki, dan Ery Khaeriyah dengan judul “Peningkatan Sopan Santun Melalui Media Audio Visual”. Penelitian ini dilakukan di TK IT Al-Umm Klagenan Cirebon pada anak kelas A2. Metode penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan kelas (PTK) dan Teknik menggumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan menonton kartun dapat mengembangkan sikap sopan santun pada anak kelompok A2 di TK IT Al-Umm Klagenan Cirebon. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata pada pra siklus sebesar 43,85 % berada dalam kategori Belum Berkembang (BB), pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 70,98 % berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata sebesar 86,49 % berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) (Nurkholifah et al., 2020).

Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Dan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian terdahulu hanya fokus untuk meningkatkan satu pencapaian perkembangan moral anak yaitu sikap sopan santun saja. Sedangkan penelitian ini meningkatkan semua pencapaian perilaku baik yang ada pada perkembangan moral anak.

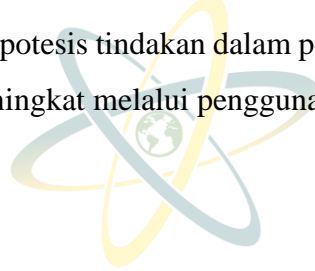
2.5 Kerangka Berpikir

Perkembangan moral pada anak sangat penting untuk ditingkatkan supaya anak dapat membedakan mana perilaku baik dan mana perilaku tidak baik, kemudian anak dapat berperilaku sopan, hormat, jujur, tolong menolong, dan bersikap toleransi baik itu kepada teman-teman, gurunya, orang tuanya, dan orang yang lebih tua darinya.

Media audio visual merupakan media yang digunakan untuk pembelajaran, dimana kegiatan ini mengumpulkan anak-anak untuk menonton film animasi atau video yang menceritakan tentang bagaimana perilaku baik yang dilakukan seseorang. Sehingga anak bisa mengetahui langsung perbuatan baik dan tidak baik. Dalam hal ini peneliti menggunakan video animasi Nusa dan Rara untuk meningkatkan moral pada anak.

2.6 Hipotesis Tindakan

Hipotesis Tindakan adalah Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu moral anak usia 5-6 tahun dapat meningkat melalui penggunaan media audio visual.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN